

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap individu yang berada pada zaman serba modern saat ini diharuskan memiliki kemampuan dalam mengelola keuangannya, hal ini dikarenakan banyak sekali permasalahan yang dialami menyangkut dengan pengelolaan keuangan. Keadaan masyarakat khususnya yang sudah berkeluarga dituntut untuk bisa bekerja lebih keras agar dapat memenuhi kebutuhan serta dalam pengelolaan keuangan diharapkan penerapannya benar dan tepat, maka dengan itu setiap individu mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya. Penerapan yang tepat dalam mengelola keuangan keluarga dapat meningkatkan keharmonisan keluarga (Trisnawati, 2015:1).

Mengelola keuangan dari pendapatan yang didapatkan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pertumbuhan pendapatan biasanya diiringi dengan peningkatan keinginan yang tidak ada batasnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan individu, ini semua ditunjukkan dengan semakin tingginya tingkat konsumsi individu (Trisnawati, 2015:1).

Belanja yang pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan primer, belakangan ini sudah menjadi gaya hidup individu. Semua individu pasti mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian, berdasarkan dan bermutu tinggi akan rasa hormat diri, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Banyak orang yang sulit membedakan antara keinginan atau kebutuhan, ini semua

diakibatkan karena banyak individu yang hanya fokus terhadap bagaimana mendapatkan penghasilan tetapi tidak pernah mengevaluasi dan bertanggung jawab terhadap keuangannya, sehingga individu tersebut kesulitan dalam mengatur pengeluarannya (Ardiani, 2011).

Pengelolaan keuangan keluarga pada umumnya merupakan suatu proses dimana sebuah keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan finansial dalam mencapai tujuan hidup yang lebih sejahtera. Dalam mencapai kesejahteraan tersebut, dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga uang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tidak dihambur-hamburkan. Agar bisa menerapkan proses pengelolaan keuangan yang baik, maka dibutuhkan tanggung jawab keuangan untuk melakukan proses pengelolaan uang dan aset lainnya dengan cara yang dianggap positif. Faktor-faktor penting dalam mengelola keuangan yang baik dan efektif adalah perlunya individu memiliki pengendalian diri yang baik untuk mengontrol pengeluaran keuangan (Trisnawati, 2015:1).

Kontrol diri merupakan cara individu dalam mengontrol perilaku, mengontrol kognisi dan mengontrol keputusan. Individu yang memiliki tingkat pengendalian diri yang tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah pembelian yang akan dilakukan itu merupakan pembelian yang benar-benar dibutuhkan atau tidak. Konsumsi belanja yang berlebihan akan mempengaruhi pola keuangan individu. Perilaku konsumtif individu tidak terlepas dari kontrol diri individu masing-masing. Individu harus mengontrol dirinya dalam segala hal termasuk membelanjakan uangnya (Trisnawati, 2015:1).

Kontrol diri berhubungan dengan kemampuan individu dalam mengendalikan dirinya dari tindakan pembelian mengikuti emosi sesaat. Individu yang memiliki pengendalian diri yang rendah sering mengalami kesulitan dalam menentukan konsekuensi tindakan yang dilakukan. Kontrol diri biasanya melibatkan upaya untuk menghindari preferensi jangka pendek agar mencapai preferensi jangka panjang untuk kehidupan dimasa yang akan datang (Putra, 2013:1). Perilaku kontrol diri mengacu pada kemudahan atau kesulitan individu terkait dengan sumber daya dan kesempatan yang dimilikinya untuk melakukan perilaku kontrol diri dalam perilaku pengelolaan keuangan individu. Kemudahan atau kesulitan yang dihadapi individu berkaitan dengan ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi perilaku kontrol diri dalam mengelola keuangan (Putra, 2014:1).

Seseorang akan mampu melakukan evaluasi pengeluarannya apabila individu tersebut mampu mengontrol dirinya dalam pemenuhan kebutuhan. Selain itu juga bagaimana seseorang tidak gampang terkecoh melihat pencapaian dalam mengelola keuangannya, yaitu tidak mudah berbangga hati karena telah beberapa kali berhasil mengelola keuangannya, melainkan dilakukan secara berkesinambungan untuk berusaha mengelola uangnya secara disiplin yang nantinya akan berdampak pada pengelolaan keuangan untuk kedepannya.

Kontrol diri dirasa sangat penting dalam perilaku keuangan khususnya dalam mengelola keuangan untuk membuat kehidupan menjadi sejahtera dan terhindar dari permasalahan keuangan yang besar. Pengaruh kontrol diri dalam pengelolaan keuangan sangatlah penting. Individu yang melakukan kontrol diri maka individu tersebut akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih. Kontrol diri ini mengacu kepada kemudahan atau kesulitan dalam mengontrol keuangan.

Individu akan mampu mengontrol berbagai dorongan yang datang dari luar diri maupun dalam diri yang menyebabkan penyimpangan ketika membuat keputusan keuangan. Logikanya adalah individu dituntut untuk sadar bahwa keputusan keuangan yang diambil berpeluang mengalami penyimpangan. Semakin besar individu untuk melakukan perilaku kontrol diri dalam mengelola keuangan maka akan semakin baik pula perilaku dalam mengontrol keuangannya, sebaliknya jika semakin kecil kontrol diri individu untuk melakukan perilaku kontrol diri terhadap perilaku keuangan maka semakin kecil pula prediksi perilaku dalam mengontrol keuangannya.

Kontrol diri merupakan suatu strategi yang digunakan oleh individu untuk mencegah pemborosan dan pengeluaran yang dilakukan secara berlebihan dalam alokasi keuangannya. Individu yang mempunyai perilaku kontrol diri juga dapat menentukan kesejahteraan hidup. Semakin individu tersebut dapat mengontrol diri dari pembelian yang berlebihan maka akan berdampak juga dalam perilaku keuangannya. Kontrol diri perlu dimiliki oleh semua keluarga pada saat menghadapi situasi pembelian yang bersifat impulsif maupun kompleksif.

Perbedaan pola perilaku dalam mengelola keuangan juga dapat disebabkan oleh sifat dan sikap kita dalam memandang hal duniawi. Ketika seorang individu memberi perhatian lebih pada kepemilikan duniawi atau disebut materialis maka individu tersebut cenderung menggunakan uang secara berlebih hanya demi kepuasan duniawi. Menurut Rischins & Dawson (2014:9), materialisme adalah sebuah nilai yang dianut oleh individu dimana nilai tersebut memandang harta benda sebagai tujuan utama dalam hidup. Pengaruh materialisme pada perilaku keuangan dapat menimbulkan konsekuensi negatif

terhadap perilaku keuangan individu, pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hildyard (2013) yang menyatakan bahwa materialisme dan perilaku keuangan memiliki hubungan negatif. Hildyard (2013) juga menyebutkan bahwa materialis merupakan nilai penting yang mendorong perilaku dan kehidupan individu.

Faktanya saat ini orang terdorong melakukan pembelian bukan karena kebutuhan tapi disebabkan oleh keinginan, gaya hidup serta dipengaruhi oleh sikap materialisme seseorang (Ingrid, 2016). Upaya seseorang yang memberikan penekanan dan perhatian lebih pada kepemilikan benda-benda materi dikenal dengan sikap materialisme (Jefri dan Dwi, 2013). Seseorang yang memiliki sikap materialisme diketahui sulit menabung, memiliki manajemen keuangan yang buruk, dan sering dibebani oleh kecemasan finansial. Selain itu, sikap materialisme juga dapat mempengaruhi perilaku konsumsi konsumen atas penggunaan kartu kredit dan keputusan dalam berhutang.

Materialisme merupakan suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk membeli apa yang menjadi keinginan individu secara berlebihan. Individu yang tingkat materialisnya tinggi lebih merasa tidak puas dengan standar hidupnya dibandingkan individu yang tingkat materialisnya rendah. Perasaan puas dan tidak puas yang dimiliki oleh individu yang materialis berkaitan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Apabila orang materialis merasa tidak puas maka akan terus menambahkan barang yang telah dimiliki. Menurut Hillyard (2013) mengatakan bahwa dampak materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh konsumsi yang impulsive, dimana

individu mempunyai kecenderungan berbelanja atau melakukan pembelian secara berlebihan tanpa memikirkan atau mempertimbangkan dampak keuangan yang akan terjadi.

Kepribadian materialisme ditunjukkan dengan ciri-ciri perilaku yang menyukai kepemilikan barang-barang mahal, benda-benda bermerek dan keinginan berbeda dengan orang lain. Perilaku merupakan suatu bentuk kepribadian yang dapat diartikan sebagai bentuk sifat yang ada pada diri individu, yang ditentukan oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Nugroho, 2013 :286). Individu yang memiliki tingkat materialisme yang berlebihan maka individu tersebut tidak bisa merasakan kebahagiaan yang lain selain dengan memusatkan pada materi yang berhubungan dengan kepemilikan duniawi sebagai status sosial.

Semakin tinggi pengaruh kepribadian materialisme individu maka perilaku keuangan individu akan berpengaruh positif. Jika individu yang memberi perhatian lebih pada masalah kepemilikan duniawi atau benda bermerek sebagai hal yang penting maka akan mempengaruhi pengelolaan keuangan untuk kedepannya. Semakin orang memiliki sifat materialisme, maka individu tersebut akan semakin buruk dalam mengelola keuangan karena digunakan untuk membeli barang yang diinginkannya. Kegiatan konsumsi yang dilakukan oleh individu secara langsung banyak berkaitan dengan tujuan standar hidup (gaya hidup) yang ingin dicapai.

Selain pentingnya kontrol diri dan materialisme dalam menentukan pola perilaku keuangan, faktor motivasi juga memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Keseluruhan tingkah laku yang ditunjukkan dalam bentuk sikap watak, nilai kepercayaan, motif dan apa yang khas dan paling karakteristik dalam diri individu merupakan kepribadian yang dimiliki oleh individu. Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda dalam kehidupannya. Motivasi telah lama diakui sebagai pendorong utama perilaku individu. Motivasi merupakan hal yang mendasari perilaku individu sebagai fungsi dari harapan, kegunaan dan manfaat (Lewis, 2017:13).

Pengaruh motivasi terhadap perilaku keuangan adalah individu yang memiliki motivasi yang berkaitan dengan harapan atau kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hasil tertentu dalam membuat keputusan dan kinerja yang didasarkan pada usaha akan berdampak pada pengelolaan keuangan individu dengan hasil yang didapatkan. Individu akan termotivasi oleh hal-hal menyebabkan individu tersebut merasa dihargai. Motivasi akan mempengaruhi perubahan keuangan karena motivasi sebagai pendorong dalam tindakan yang akan dilakukan oleh individu. Banyak individu menjadikan motivasi sebagai tujuan pribadi untuk membawa menuju perubahan situasi keuangan untuk masa depannya, serta dapat meningkatkan pengetahuan tentang hal keuangan khususnya pengelolaan keuangan (Rowley et.al, 2012).

Kurangnya pengetahuan tentang mengelola keuangan sering mengakibatkan individu yang kurang memperdulikan bahkan tidak memperdulikan akan pentingnya pengelolaan keuangan, sehingga mengakibatkan pengambilan keputusan keuangan yang kurang baik. Setiap individu memiliki berbagai kebutuhan. Seluruh kebutuhan tersebut berkompotensi untuk melahirkan perilakunya. Individu yang memiliki motivasi untuk berubah dalam perilaku

keuangannya kearah yang lebih baikakan memusatkan motivasi sebagai tujuan dalam dirinya sendiri dan membuat individu lebih bertanggung jawab terhadap perilaku keuangannya.

Penelitian ini di fokuskan pada pengelolaan keuangan keluarga yaitu dana yang dikelola oleh pasangan suami danistri. Alasan dipilihnya perilaku pengelolaan keuangan keluarga sebagai subyek dari penelitian ini dikarenakan pasangan suami dan istri merupakan sumber pendapatan keluarga serta mempunyai wewenang tertinggi dalam menentukan sikap dan perilaku mengenai kebijakan terhadap pengelolaan keuangan keluarganya. Keluarga bisa dikatakan telah mencapai kesejahteraan keuangan jika keluarga tersebut mampu menyeimbangkan antara pengguna dana (pengeluaran) dengan pendapatannya dan bisa mengelola keuangannya dengan baik.

Penelitian sejenis mengenai pengaruh kontrol diri, materialisme dan motivasi terhadap pengelolaan keuangan telah banyak dilakukan sebelumnya dengan hasil yang berbeda-beda. Apsari (2013) dengan hasil penelitian kontrol diri dan materialism berpengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Aliffarizani (2015) menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan nilai materialisme memiliki pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan. Fahminingsih (2015), hasil penelitian diperoleh bahwa motivasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga, literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

Desa Tanjung Medan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. Desa Tanjung Medan termasuk dalam wilayah kerja Pemerintah Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau dengan luas wilayah  $\pm 20,18$  km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk desa Tanjung Medan yaitu 2.146 jiwa, yang terdiri dari: 1.056 jiwa laki-laki dan 1.090 jiwa perempuan. Adapun data pendapatan perkapita rata-rata pertahunnya untuk masyarakat Desa Tanjung Medan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pendapatan Masyarakat Desa Tanjung Medan**  
**Menurut Golongan Rumah Tangga**

No	Golongan rumah tangga	Jumlah Pendapatan Rata-rata/Tahun (Dalam Juta Rupiah)			
		2016	2017	2018	2019
1.	Rumah tangga petani	20.000.000	19.000.000	21.000.000	20.000.0000
2.	Rumah tangga bukan pertanian golongan rendah	22.000.000	20.000.000	21.000.000	22.000.0000
3.	Rumah tangga bukan angkatan kerja	21.000.000	23.000.000	22.000.000	24.000.000
4.	Rumah tangga bukan pertanian golongan atas	30.000.000	31.000.000	29.000.000	30.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2020

Tabel 1.1 menjelaskan tentang besarnya pendapatan masyarakat Desa Tanjung Medan berdasarkan golongan rumah tangga yang dikelompokkan menjadi empat golongan.

Tabel 1.2  
Data Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Perkapita sebulan  
Di Desa Tanjung Medan

Golongan Pengeluaran (Rupiah)	Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran Perkapita perbulan	
	2017	2018
< 150.000	0	0
150.000 – 199.999	0	0
200.000 – 299.999	0,62	0,44
300.000 – 499.999	15,68	16,79
500.000 – 749.999	35,23	26,79
750.000 – 999.999	21,17	24,66
1.000.000 – 1.499.999	18,49	18,44
> 1.500.000	8,81	12,87

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, 2020

Sebelumnya peneliti melakukan survei pra penelitian dengan melakukan wawancara tentang indikator kontrol diri, materialisme dan motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan masyarakat. Permasalahan kontrol diri, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang masyarakat Desa Tanjung Medan terlihat berupa:

1. Dilihat dari segi kontrol kognitif, sebahagian masyarakat kurang bijak dalam mengontrol informasi yang diterima, seperti adanya kemudahan dalam peminjaman dana koperasi untuk masyarakat yang menjanjikan bunga rendah. Padahal koperasi tersebut sama halnya dengan pinjaman kepada rentenir, namun dalam bentuk nama lain yaitu kperasi harian.
2. Kurang pandainya masyarakat Desa Tanjung Medan dalam melakukan kontrol terhadap keputusan yang diambilnya (*decisional control*). Masyarakat Desa Tanjung Medan lebih sering membeli barang untuk memenuhi keinginan bukan karena dasar kebutuhan terutama suka berbelanja karena terpengaruh dengan *discount*.

Permasalahan pada variabel materialisme berupa adanya persepsi di masyarakat bahwa kepemilikan harta benda merupakan ukuran kesuksesan hidup seseorang, mengakibatkan sebagian masyarakat kurang bijak dalam menggunakan uang berupa lebih suka membelanjakan uang untuk hal yang kurang penting dari pada ditabung atau investasi, mereka lebih memikirkan status dimata masyarakat daripada masa depan. Selain itu persepsi yang hidup ditengah masyarakat berupa memiliki harta benda yang banyak dan mewah merupakan sumber kebahagiaan, sehingga antara masyarakat saling bersaing tanpa memikirkan tingkat perekonomian keluarga dan kurang memilih mana yang merupakan kebutuhan primer maupun sekunder dan tersier.

Permasalahan pada variabel motivasi berdasarkan hasil wawancara berupa kurangnya motivasi masyarakat untuk menyisihkan sebagian kecil penghasilannya dalam bentuk tabungan atau investasi. Bagi keluarga yang berstatus pegawai negeri, mereka beranggapan bahwa dana pensiun yang mereka miliki cukup untuk memenuhi kebutuhan dihari tua, sedangkan pada masyarakat non PNS yang termasuk golongan menengah ke bawah lebih memilih memikirkan pemenuhan kebutuhan saat ini.

Tabel 1.3  
Data Kepala Keluarga berstatus Pegawai Negeri Sipil  
Desa Tanjung Medan

No	Status Pegawai	Jumlah
1	PNS	247
2	Non PNS	599
Jumlah Total		846

Sumber: Kantor Desa Tanjung Medan, 2021

Tabel 1.3 Menjelaskan proporsi perbandingan jumlah kepala keluarga yang berstatus PNS dengan berstatus non PNS. Terlihat bahwasannya sebahagian besar masyarakat Desa Tanjung Medan memiliki pekerjaan non PNS seperti bertani, pedagang, wiraswasta dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Kontrol Diri, Materialisme dan Motivasi Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan utama penelitian ini secara terperinci dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara?
2. Bagaimanakah pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara?
3. Bagaimanakah pengaruh motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara?
4. Bagaimanakah pengaruh kontrol diri, materialism dan motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka dikemukakan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.

4. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri, materialism dan motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan bagi pembaca dan referensi penelitian berikutnya yang ingin mengambil judul berkaitan dengan penelitian ini.

2. Bagi Masyarakat Desa Tanjung Medan

Memberi masukan kepada masyarakat untuk meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan serta faktor dan dampak perilaku pengelolaan keuangan, mengingat masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan keuangan keluarga.

3. Bagi Akademik

Dari hasil penelitian ini kiranya dapat diterapkan dan menjadi referensi sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat agar semakin dapat menyadari pentingnya pengelolaan keuangan ditengah kompleksitas kebutuhan individu dan produk finansial.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi ruang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional, tehnik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Merupakan penyajian data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Kontrol Diri**

Menurut Schiffmann dan Kanuk (2015:15), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan. Kontrol diri menurut Mowen (2012:24) adalah tindakan seseorang untuk mengendalikan secara otomatis kebiasaan, dorongan, emosi, dan keinginan dengan tujuan untuk mengarahkan perilakunya.

Lusardi & Mitchell (2017:25) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kesediaan menunda kepuasan, kesediaan melakukan kegiatan meskipun tidak segera menghasilkan kepuasan, kesediaan untuk berhati-hati dan berani menghadapi resiko serta melihat sisi positif dari kegagalan. Menurut Roberts & Chris (2012:27) kontrol diri perlu dimiliki oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi dimana harus menyimpan uangnya atau menghamburkan uang. Pengendalian diri terdiri atas tiga komponen yaitu pengawasan, penurunan ego, dan sasaran konflik berpengaruh terhadap pembelian spontan (*impulse buying*). Sedangkan dalam konteks keuangan, kontrol diri merupakan sebuah aktivitas yang dapat berfungsi untuk mendorong penghematan (tujuan yang bermanfaat) serta menekan pembelian impulsif (tujuan untuk kesenangan semata).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa kontrol diri merupakan hal yang penting sebelum seseorang memutuskan untuk mengambil keputusan dalam berperilaku. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan cenderung mengendalikan penggunaan uangnya dan dapat melakukan pengelolaan uang dengan lebih baik sehingga akan menghindari perilaku konsumtif.

#### **2.1.1.1 Indikator Kontrol Diri**

Menurut Mowen (2012:24) indikator yang digunakan untuk menjelaskan indikator kontrol diri yaitu:

##### 1. Kontrol perilaku (*behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Kemampuan mengontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen, yaitu:

##### 1) Mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk mengatur siapa yang mengendalikan situasi. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku. Jika diri sendiri tidak mampu maka akan menggunakan faktor eksternal untuk mengendalikannya.

##### 2) Kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Kemampuan memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengatur stimulus atau respon bagaimana situasi yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengontrol informasi yang tidak dikehendaki dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian kedalam kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan. Melakukan penilaian terhadap sesuatu berarti individu telah berusaha menilai atau menafsirkan keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif.

3. Kontrol keputusan (*decisional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan yang diyakini atau disetujuinya. Pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Thompson (2011 : 95) indikator kontrol diri antara lain :

1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan cara mencegah menjauhi stimulus,merapatkan tenggang waktu diantara stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum berakhir dan membatasi intensitas stimulus, kemampuan membuat perencanaan dalam hidup, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi serta kemampuan untuk menentukan siapa yang mengendalikan perilaku, dalam hal ini bila individu tidak mampu mengontrol dirinya sendiri, maka individu menggunakan faktor eksternal.

2. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.

Menurut Sukadji (dalam Dikria, 2016:14) ada 5 indikator yang dapat digunakan untuk mengontrol diri. Teknik mengontrol diri tersebut adalah:

1. Teknik Pemantauan Diri

Teknik ini berdasarkan asumsi bahwa dengan memantau dan mencatat perilakunya sendiri, individu akan memiliki pemahaman yang objektif tentang perilakunya sendiri.

2. Teknik Pengukuhan Diri

Dasar pikiran teknik ini ialah asumsi bahwa perilaku yang diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulangi di masa mendatang. Teknik ini menekankan pada pemberian penguah positif segera setelah perilaku yang diharapkan muncul.

3. Teknik Kontrol Stimulus

Dasar teknik ini adalah asumsi bahwa respon dapat dipengaruhi oleh hadir atau tidaknya stimulasi yang mendahului respon tersebut.

4. Teknik Kognitif

Proses kognitif berpengaruh terhadap perilaku individu, dengan demikian apabila individu mampu menggantikan pemikiran yang menyimpang dengan

pikiran-pikiran yang objektif, rasional, maka individu akan lebih mampu mengendalikan dirinya.

#### 5. Teknik Relaksasi

Asumsi yang mendasari teknik ini adalah individu dapat secara sadar belajar untuk merelaksasikan ototnya sesuai keinginannya melalui usaha yang sistematis.

### **2.1.2 Materialisme**

Materialisme menurut Belk (2015:10) adalah individu yang menempatkan kepemilikan duniawi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup sehingga kepemilikan duniawi sebagai sebuah tujuan hidup. Selain itu, materialisme menurut Richins & Dawson (2014:5) adalah nilai individu atau dasar kepercayaan yang menganut pentingnya kepemilikan benda atau materi sebagai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup. Materialisme adalah suatu sifat yang menganggap penting adanya kepemilikan terhadap suatu barang dalam hal menunjukkan status dan membuatnya merasa senang (Schiffman dan Kanuk, 2015:119)

Mowen (2012:716) materialisme biasanya dimulai dari pengumpulan atas barang-barang diluar kebutuhan pokok. Nilai materialisme yang tinggi membuat konsumen meyakini bahwa benda material merupakan hal yang sangat penting bagi hidup mereka. Menurut Watson (2013:8) seseorang yang memiliki sifat materialisme cenderung memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah dan gemar menghabiskan uangnya dengan menikmati kegiatan belanjanya.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai materialism dapat penulis simpulkan bahwa materialisme sebagai sifat kepribadian membedakan antara individu yang menganggap kepemilikan barang sangat penting bagi identitas dan kehidupan mereka, dan orang-orang yang menganggap kepemilikan barang merupakan hal yang sekunder.

### **2.1.2.1 Indikator Materialisme**

Materialisme ini dibagi dalam 3 indikator oleh Richins & Dawson (2014:5). Berikut ini 3 indikator materialisme yaitu:

1. Pentingnya harta dalam hidup seseorang (*acquisition centrality*)

Mengukur derajat keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan sangat penting dalam kehidupan seseorang.

2. Kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup (*possession defined success*)

Mengukur keyakinan seseorang tentang kesuksesan berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikannya. Dimensi ini terlihat pada ciri orang yang mengutamakan menghargai dan memamerkan kepemilikan.

3. Kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan (*acquisition as the pursuit of happiness*)

Mengukur keyakinan apakah seseorang memandang kepemilikan dan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup.

Menurut Setiaji (2013:26) bahwa materialisme merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan keinginan untuk membeli dan menggunakan atau menghabiskan barang atau jasa yang sebenarnya kurang atau tidak diperlukan. Indikator yang terdapat dalam materialisme menurut Setiaji (2013:26) antara lain:

1. Aspek motif

Meliputi dorongan-dorongan yang bersifat rasional maupun yang irasional, ikut-ikutan atau uji coba. Pada awalnya dorongan konsumen untuk melakukan tindakan pemilihan diantara berbagai jenis dan macam produk dipengaruhi oleh kualitas produk itu sendiri yang dianggap paling baik atau harganya cukup terjangkau.

2. Aspek Kemutakhiran Mode

Mencakup macam-macam barang atau jasa yang sedang populer dan digemari oleh orang banyak, sehingga orang cenderung beranggapan bahwa dirinya *prestisius* bila mengkonsumsi produk-produk dengan merek tertentu, produk tersebut dianggap *fashionable*.

3. Aspek *Inferiority Complex*

Berkaitan dengan masalah harga diri yang rendah, kurang percaya diri, gengsi. Konsumen yang tidak yakin pada dirinya sendiri, maka ia akan membeli produk dengan tujuan agar mendapatkan simbol status pribadi.

### 2.1.3 Motivasi

Menurut Barelson dan Steiner (2013:4), motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (*moves*) dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan. Menurut Siswanto (2015:120) motivasi dapat dirumuskan sebagai setiap perasaan atau kehendak dan keinginan yang sangat memengaruhi kemauan individu sehingga individu tersebut didorong untuk berperilaku dan bertindak.

Menurut Kadarisman (2014: 276), motivasi adalah pengaruh kekuatan yang menimbulkan perilaku individu atau dengan kata lain setiap tindakan atau kejadian yang menyebabkan berubahnya perilaku seseorang.

Rivai (2015:4) menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang memengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan. Didukung oleh Jones (2017:5) mengatakan bahwa motivasi mempunyai kaitan dengan suatu proses yang membangun dan memelihara perilaku kearah suatu tujuan (Sutrisno, 2013: 110).

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai motivasi, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa motivasi adalah daya dorong yang memicu perilaku untuk meningkatkan ketertarikan terhadap hal tertentu atau dengan kata lain proses yang menentukan gerakan atau perilaku individu kepada tujuan (*goal*).

### 2.1.3.1 Indikator Motivasi

Siswanto (2015:12), mendefinisikan beberapa indikator yang menyebabkan motivasi itu timbul sebagai berikut :

1. Kinerja (*Achievement*)

Seseorang yang memiliki keinginan berprestasi sebagai suatu kebutuhan dapat mendorongnya mencapai sasaran. Sehingga individu mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi atas kinerja yang lebih baik.

2. Penghargaan (*Recognition*)

Suatu kinerja yang telah dicapai oleh seseorang merupakan stimulus yang kuat.

3. Tantangan (*Challenge*)

Tantangan yang dihadapi merupakan stimulus kuat bagi individu untuk mengatasinya.

4. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Adanya rasa ikut serta memiliki akan menimbulkan motivasi untuk turut merasa bertanggung jawab

5. Pengembangan (*Development*)

Kemampuan seseorang, baik dari pengalaman investasi atau kesempatan untuk maju, dapat menjadi stimulus kuat bagi individu untuk mengelola keuangan.

6. Keterlibatan (*Involvement*) dalam suatu proses pengambilan keputusan dalam suatu keluarga merupakan stimulus yang cukup kuat untuk individu dalam mengelola keuangan.

7. Kesempatan (*Opportunity*) untuk maju atau untuk meraih perbaikan nasib merupakan stimulus yang cukup kuat bagi individu.

Sutrisno (2013:13) menyebutkan beberapa indikator yang menyebabkan motivasi itu timbul sebagai berikut:

1. Meningkatkan penghasilan

Seseorang yang memiliki keinginan untuk bisa memiliki penghasilan lebih dari yang sudah didapatkan saat ini.

2. Merubah nasib

Adanya tantangan untuk merubah keadaan keuangan atau perekonomian menjadi lebih baik.

3. Pengembangan

Adanya rasa ingin mengembangkan diri menjadi lebih baik dari orang lain.

4. Keinginan untuk berinvestasi

Seseorang yang memiliki pemikiran lebih terhadap masa depan misalnya ketertarikan untuk menabung ataupun berinvestasi.

- 5.. Sikap konsisten

Seseorang yang selalu bersikap konsisten terhadap apa yang sudah diputuskannya.

#### **2.1.4 Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Setiap individu tentu saja memiliki watak, sifat, dan kepribadian yang berbeda-beda yang menjadikan perilaku antar individu juga berbeda. Perilaku seseorang terbentuk karena adanya niat, lalu ditunjukkan dengan sikap seseorang dalam berperilaku. Perilaku tersebut menyangkut semua hal termasuk dalam mengelola keuangan.

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2012:24), perilaku keuangan adalah proses meramalkan, mengumpulkan, mengeluarkan, menginvestasikan, dan merencanakan kas yang diperlukan perusahaan atau individu agar dapat beroperasi dengan lancar. Sutrisno (2013:34) mengemukakan bahwa perilaku keuangan sebagai aktivitas perusahaan atau individu yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana secara efisien. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi dan menggunakan kredit adalah contoh perilaku keuangan.

Perilaku keuangan pribadi merupakan proses pencapaian tujuan pribadi melalui manajemen keuangan yang terstruktur dan tepat (Malinda, 2012:12). Perilaku keuangan diperlukan untuk memperbaiki standar hidup, memperkecil risiko bencana keuangan, dapat berinvestasi secara optimal dan mengakumulasi kekayaan dalam jangka waktu tertentu. Perilaku keuangan yang baik harus memperhatikan kebiasaan mencatat anggaran pengeluaran setiap bulan, menentukan dan menetapkan tujuan serta tugas masing-masing keuangan, melakukan kegiatan keuangan sesuai dengan jumlah pendapatan dan memisahkan

antara kebutuhan dan keinginan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud perilaku keuangan adalah proses individu menggunakan dana atau uang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mengalokasikan sebagian penghasilan untuk melakukan proteksi diri dan keluarga maka orang tersebut telah memikirkan risiko serta keuntungan yang akan diperoleh dimasa mendatang (Warsono, 2012:12). Sehingga melakukan perilaku keuangan yang baik dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan keluarga. Pembentukan perilaku pada dasarnya berawal dari diri sendiri namun karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri maka perilaku internal dan perilaku eksternal juga ikut terbentuk. Perilaku internal adalah perilaku yang terbentuk dengan sendirinya dalam artian bawaan sejak lahir yang diwariskan oleh orangtua. Perilaku eksternal menurut Wursanto (2013:27) yakni perilaku yang dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi terbentuknya perilaku karena lingkungan sekitar merupakan lingkungan yang paling dekat dengan masyarakat dan rumah tangga.

Keberhasilan dalam mengelola keuangan keluarga sangat dipengaruhi oleh perilaku personal didalam keluarga (suami-istri), pengetahuan atau pemahaman cara pengelolaan, gaya hidup dan tujuan keuangan (tujuan jangka pendek, menengah dan panjang dari keluarga). Keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah biasanya memiliki kemungkinan yang kecil untuk menyisihkan penghasilannya (menabung), akan tetapi walaupun orang tersebut berpendapatan rendah namun mereka dapat mengelola keuangan dengan baik maka tujuan pengelolaan keuangan dapat tercapai. Seseorang yang memiliki perilaku *financial*

*management behavior* maka mereka akan lebih dapat memposisikan pendapatannya agar tercapai tujuan yang diinginkan karena pengelolaan keuangan keluarga merupakan sebuah strategi untuk mencapai tujuan keuangan di masa datang.

Perilaku keuangan menjadi gambaran cara individu berperilaku ketika dihadapkan dengan keputusan keuangan yang harus dibuat. Perilaku keuangan juga dapat diartikan sebagai suatu teori yang didasarkan atas ilmu psikologi yang berusaha memahami bagaimana emosi dan penyimpanan kognitif mempengaruhi perilaku investor. Di tengah perkembangan ekonomi global saat ini, setiap individu harus dapat menjadi konsumen yang cerdas untuk dapat mengelola keuangan pribadinya dengan cara membangun melek finansial yang mengarah pada perilaku keuangan yang sehat. Kendali diri merupakan perilaku keuangan yang sangat bermanfaat bila dipahami dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari (Lubis dkk, 2013:23).

Ricciardi (2011:13) menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu disiplin ilmu yang didalamnya melekat interaksi berbagai disiplin ilmu dan terus menerus berintegrasi sehingga dalam pembahasannya tidak bisa dilakukan isolasi. Perilaku keuangan dibangun oleh berbagai asumsi dan ide dari perilaku ekonomi. Keterlibatan emosi, sifat, kesukaan, dan berbagai macam hal yang melekat dalam diri manusia sebagai makhluk intelektual dan sosial akan berinteraksi melandasi munculnya keputusan melakukan suatu tindakan.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai perilaku pengelolaan keuangan, maka dapat penulis simpulkan bahwa *Financial behaviour* atau perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu

yang memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, uang yang dimikinya, seperti membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi, serta membayar kewajiban tepat waktu.

#### **2.1.4.1 Indikator Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Warsono, (2012:12), menyebutkan beberapa indikator dari perilaku pengelolaan keuangan adalah :

##### *1. Consumption*

Konsumsi adalah pengeluaran atas berbagai barang dan jasa. *FinancialBehavior* seseorang dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan kegiatan konsumsinya seperti apa yang dibeli seseorang dan mengapa dia membelinya.

##### *2. Cash-flow management*

Arus kas adalah indikator utama dari kesehatan keuangan yaitu ukuran kemampuan seseorang untuk membayar segala biaya yang dimilikinya, manajemen arus kas yang baik adalah tindakan penyeimbangan, masukan uang tunai dan pengeluaran. *Cash flow management* dapat diukur dari apakah seseorang membayar tagihan tepat waktu, memperhatikan catatan atau bukti dan membuat anggaran keuangan dan perencanaan masa depan.

##### *3. Saving and Investment*

Didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi dalam periode tertentu. Karena seseorang tidak tahu apa yang akan terjadi di masa

depan, maka uang harus disimpan untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga. Investasi yaitu mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan mendapatkan manfaat di masa mendatang.

Sutrisno (2013:56) mengemukakan Indikator-indikator yang digunakan dalam perilaku pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki individu dan keluarga.
2. Teknik dalam menyusun perencanaan keuangan.
3. Kegiatan menabung yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penyisihan penghasilan atau pendapatan baik dalam bentuk uang ataupun barang yang bertujuan untuk investasi jangka panjang.
4. Kegiatan asuransi, pensiun dan pengeluaran tidak terduga yaitu kegiatan yang berhubungan dengan sikap berjaga-jaga terhadap masa depan keluarga dengan mengikuti program jaminan.
5. Kegiatan investasi, kredit/hutang, dan tagihan.
6. Monitoring pengelolaan keuangan yaitu melakukan pemantauan terhadap keadaan keuangan keluarga.
7. Evaluasi pengelolaan keuangan yaitu mengadakan evaluasi atau memeriksa bagaimana pengelolaan keuangan yang telah dilakukan selama ini.

### **2.1.5 Hubungan Kontrol Diri, Materialisme dan Motivasi terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan**

Individu akan mampu mengontrol berbagai dorongan yang datang dari luar diri maupun dalam diri yang menyebabkan penyimpangan ketika membuat keputusan keuangan. Menurut Hillyard (2013) semakin besar individu untuk melakukan perilaku kontrol diri dalam mengelola keuangan maka akan semakin baik pula perilaku dalam mengontrol keuangannya, sebaliknya jika semakin kecil kontrol diri individu untuk melakukan perilaku kontrol diri terhadap perilaku keuangan maka semakin kecil pula prediksi perilaku dalam mengontrol keuangannya.

Individu yang tingkat materialisnya tinggi lebih merasa tidak puas dengan standar hidupnya dibandingkan individu yang tingkat materialisnya rendah. Perasaan puas dan tidak puas yang dimiliki oleh individu yang materialis berkaitan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Apabila orang materialis merasa tidak puas maka akan terus menambahkan barang yang telah dimiliki. Menurut Hillyard (2013) mengatakan bahwa dampak materialisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh konsumsi yang impulsive, dimana individu mempunyai kecenderungan berbelanja atau melakukan pembelian secara berlebihan tanpa memikirkan atau mempertimbangkan dampak keuangan yang akan terjadi.

Setiap individu memiliki motivasi yang berbeda dalam kehidupannya. Motivasi telah lama diakui sebagai pendorong utama perilaku individu. Motivasi merupakan hal yang mendasari perilaku individu sebagai fungsi dari harapan, kegunaan dan manfaat (Lewis, 2017:13).

Pengaruh motivasi terhadap perilaku keuangan adalah individu yang memiliki motivasi yang berkaitan dengan harapan atau kemungkinan bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan hasil tertentu dalam membuat keputusan dan kinerja yang didasarkan pada usaha akan berdampak pada pengelolaan keuangan individu dengan hasil yang didapatkan.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

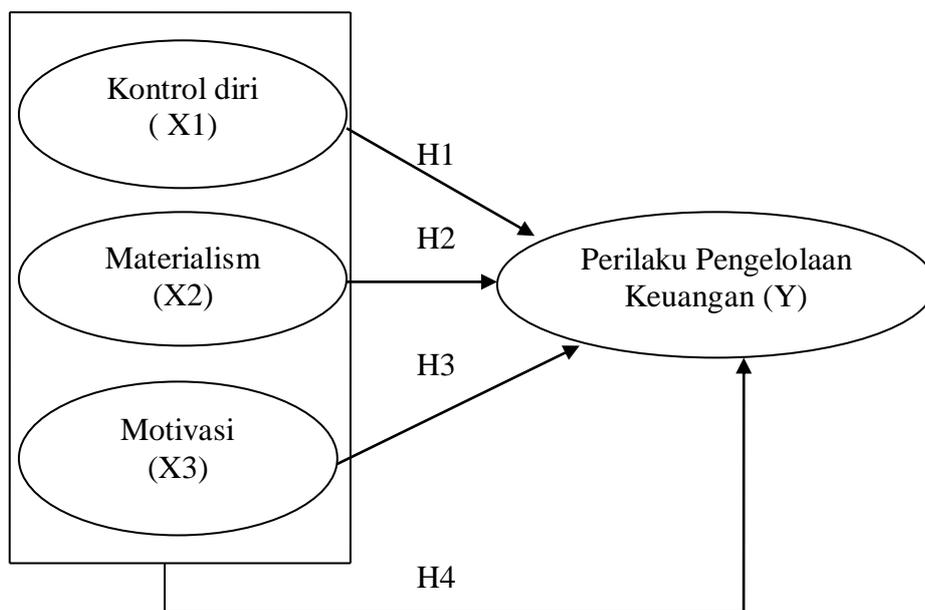
Penulis merangkum beberapa penelitian terdahulu guna dijadikan bahan acuan bagi penelitian penulis. Hal ini untuk membuktikan bahwa penelitian yang penulis lakukan telah pernah diteliti sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan saat ini adalah:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama, Tahun</b>	<b>Judul</b>	<b>Hasil penelitian</b>
Apsari (2013)	Pengaruh kontrol diri dan nilai materialisme Terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa	Kontrol diri dan nilai materialisme secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan.
Trisnawati (2015)	Pengaruh materialisme, kontrol diri dan motivasi pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga	Secara parsial hanya control diri yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Secara simultan Terdapat Pengaruh yang signifikan antara materialisme, control diri dan motivasi terhadap, perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
Rustiaria (2017)	Pengaruh pengetahuan keuangan, control diri, dan tingkat pendidikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga	Pengetahuan keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

## 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang juga didukung oleh tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu, maka dapat dikembangkan sebuah model untuk penelitian ini. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :



Sumber: Trisnawati (2015)

**Gambar 2.1**  
**Kerangka konseptual**

## 2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran dan paradigma penelitian sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini secara parsial dan simultan adalah:

H<sub>1</sub> : Diduga kontrol diri memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.

- H<sub>2</sub> : Diduga materialisme memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.
- H<sub>3</sub> : Diduga motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.
- H<sub>4</sub> : Diduga kontrol diri, materialism dan motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. Waktu penelitian direncanakan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan April 2021.

#### **3.2 Populasi Dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2012:10), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah Jumlah kepala keluarga (KK) masyarakat yang tercatat sebagai penduduk Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara berdasarkan sensus tahun 2020 sebanyak 846 kepala keluarga (KK).

##### **3.2.2 Sampel**

Sampel penelitian digunakan untuk mendapatkan gambaran dari populasi. Sampel adalah suatu himpunan bagian (subset) dari unit populasi yang diharapkan dapat mewakili populasi penelitian. Agar informasi yang diperoleh dari sampel benar-benar mewakili populasi, sampel tersebut harus mewakili karakteristik populasi yang diwakilinya. Untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili karakteristik populasi, diperlukan metode pemilihan sampel yang tepat. Informasi

dari sampel yang baik akan dapat mencerminkan informasi dari populasi secara keseluruhan (Kuncoro, 2013: 103).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yakni penentuan responden dari populasi dengan kriteria tertentu. *Purposive sampling* termasuk dalam metode *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2012:92). Untuk menentukan jumlah sampel yang dibutuhkan penelitian ini menggunakan rumus Slovin yaitu: (Sugiyono, 2012: 92).

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

$$n = \frac{846}{1+ 846 (0,1)^2}$$

$$= \frac{846}{9,46} = 89,42 \text{ dibulatkan jadi } 89 \text{ Kepala Keluarga}$$

**Dimana :**

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- e = Persen kelonggaran ketidak telitian kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan. Dalam penelitian ini sebesar 10 %.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tercatat sebagai penduduk Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu tahun 2020 yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Responden merupakan masyarakat yang tinggal di desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.
2. Responden yang terpilih adalah orang yang sudah menikah minimal 2 tahun.

### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

##### **1. Data Kuantitatif**

Data kuantitatif adalah data yang diperoleh dari perusahaan berupa data yang dapat dihitung berbentuk angka yang diperoleh dari dokumen atau laporan-laporan.

##### **2. Data Kualitatif**

Data kualitatif adalah data yang menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa pendapat dari responden terhadap pertanyaan dalam bentuk kuesioner.

#### **3.3.2. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan suatu data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Data primer dari penelitian ini yaitu responden yang memberikan tanggapan dalam kuesioner mengenai variabel-variabel dalam penelitian.

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diolah oleh orang lain dan telah dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari buku, laporan instansi terkait maupun dari literatur-literatur yang ada.

### **3.4 Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data merupakan suatu usaha untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini sangat penting karena pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan data tersedia. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, maka teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi.

2. Kuesioner

Yaitu memperoleh informasi dengan memberikan daftar pertanyaan atau angket yang akan diajukan kepada pihak yang berkepentingan.

### **3.5 Defenisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen yaitu kontrol diri, materialism, motivasi dan variabel dependennya yaitu perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai defenisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel Konsep	Variabel	Indikator	Pengukuran
Kontrol diri (X1)	Menurut Schiffmann dan Kanuk (2015:15), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan.	Mowen (2012:24) 1. Kontrol perilaku ( <i>behavior control</i> ) 2. Kontrol kognitif ( <i>cognitive control</i> ) 3. Kontrol keputusan ( <i>decisional control</i> )	Ordinal
Materialisme (X2)	Belk (2015:10) adalah individu yang menempatkan kepemilikan duniawi untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup sehingga kepemilikan duniawi sebagai sebuah tujuan hidup.	Richins & Dawson (2014:5). 1. Pentingnya harta dalam hidup seseorang ( <i>acquisition centrality</i> ) 2. Kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup ( <i>possession defined success</i> ) 3. Kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan ( <i>acquisition as the pursuit of happiness</i> )	Ordinal
Motivasi (X3)	Barelson dan Steiner (2013:4), motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan ( <i>moves</i> ) dan mengarah atau menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidak seimbangan.	Sutrisno (2013:13) 1. Meningkatkan penghasilan 2. Merubah nasib 3. Pengembangan 4. Keinginan untuk berinvestasi 5. Sikap konsisten	Ordinal
Perilaku Pengeluaran keuangan (Y)	Warsono, (2010:12). Perilaku Pengeluaran keuangan adalah mengalokasikan sebagian penghasilan untuk melakukan proteksi diri dan keluarga dan memikirkan risiko serta keuntungan yang akan diperoleh dimasa mendatang.	Warsono, (2010:12), 1. Consumption 2. <i>Cash-flow management</i> 3. <i>Saving and Investment</i>	Ordinal

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2012:92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Menurut Suharsimi Arikunto (2011:12), instrumen adalah alat pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode. Menurut Suharsimi Arikunto (2011: 10), “Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.” Instrumen diperlukan agar pekerjaan yang dilakukan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga data lebih mudah diolah. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner digunakan untuk menyelidiki pendapat subjek mengenai suatu hal atau untuk mengungkapkan kepada responden.

Dalam kuisisioner ini di gunakan skala likert yang terdiri dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala likert adalah skala yang di rancangkan untuk memungkinkan responden menjawab berbagai tingkatan setiap objek yang akan di ukur. Jawaban dari kuisisioner tersebut di beri bobot skor atau nilai sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Penilaian Skor Terhadap Jawaban Kuesioner**

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RG)	3
Kurang Setuju (KS)	2
Tidak Setuju (TS)	1

Sumber: Sugiyono (2012:87).

Instrumen dalam penelitian ini di uji dengan uji instrumen terdiri dari:

### 1. Uji validitas

Uji validitas yang digunakan untuk mengukur sah atau tidak validnya kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan mengukur validitas yang dilakukan dengan mengkolerasikan skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Korelasi Pearson dengan melihat nilai signifikansi yang terdapat pada tabel, apabila nilai signifikansi menunjukkan angka  $< 0,05$  maka item pernyataan tersebut dapat dikatakan valid, tetapi jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka item pernyataan dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2012:87). Untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan valid atau tidaknya, maka ditetapkan criteria statistik sebagai berikut:

Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai positif, maka variabel tersebut valid.

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka variabel tersebut tidak valid.

### 2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas ialah alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang mempunyai indikator dari variabel. Jika kuesioner dinyatakan reliabel atau handal maka jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menggunakan koefisien reliabilitas *Alfa Cronbach* (Arikunto, 2011 :16).

Menurut Sekaran (2014:64), cara menghitung reliabilitas adalah dengan menghitung koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6 maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dapat dipercaya.

### **3.7 Tehnik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan upaya pengukuran secara kuantitatif dari hasil pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan untuk selanjutnya dilakukan analisa atas hasil pengukuran tersebut. Dalam penelitian ini teknik analisa dibagi menjadi lima tahap yaitu:

#### **3.7.1 Analisis deskriptif**

Dalam menganalisis data deskriptif dan kuantitatif menggunakan skala pengukuran yang memakai skala likert dimana setiap jawaban yang tersedia diberi bobot nilai yang selanjutnya dilakukan perhitungan skor rata-rata dengan rumus:

$$TCR = \frac{Rs}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

N = Nilai skor jawaban maksimum

Menurut Martoyo (2012:93), untuk mengetahui Tingkat Capaian Responden peneliti menggunakan metode *Ranking Method* yaitu suatu metode penelitian dengan cara menyusun orang yang dinilai berdasarkan tingkatannya pada beberapa sifat yang dinilai, dalam hal ini dibuat sebuah *Master Scale* yaitu suatu skala pengukuran yang pada umumnya menunjukkan lima tingkatan suatu sifat tertentu, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Skor Pilihan Jawaban Responden**

Tingkat Capaian Responden (%)	Kriteria
86- 100	Sangat baik
68- 85,99	Baik
41- 67,99	Cukup baik
21- 40,99	Kurang baik
0- 20,99	Tidak Baik

Sumber :Martoyo, 2012

### 3.7.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.7.2.1 Normalitas data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2011:110). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan grafik.

#### 3.7.2.2 Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

### 3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara satu *dependent variable* dengan dua atau lebih *independent variable* yang dapat dinyatakan dengan rumus (Kurniawan,2011:34):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Dimana:

- Y = Variabel terikat “perilaku pengelolaan keuangan”
- a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila X=0
- b = Koefisien regresi dari variabel bebas
- X<sub>1</sub> = Kontrol diri
- X<sub>2</sub> = Materialisme
- X<sub>3</sub> = Motivasi

#### **3.7.4 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Dalam penelitian ini menggunakan adjusted R square Karena menurut (Ghozali, 2012:83) kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R<sup>2</sup> Pasti meningkat. Oleh karena itu banyak penelitian yang menganjurkan menggunakan *adjusted R square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R<sup>2</sup>, nilai adjusted R<sup>2</sup> dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2012:83). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai (R<sup>2</sup>) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **3.7.5 Pengujian Hipotesis**

##### **a. Uji T**

Pengujian hipotesis menggunakan Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial). Pengujian pasial ini menggunakan t-test dilakukan untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t ini dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dengan menentukan signifikansi tingkat

kepercayaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 (5%) maka kriteria untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis adalah sebagai berikut:

Terima  $H_0$  apabila

$$t (\chi/2 : df) < t < t (\chi/2 : df)$$

Tolak  $H_0$  apabila

$$t (\chi/2 : df) > t > t (\chi/2 : df)$$

Bila hasil pengujian statistik menunjukkan ditolak, berarti variabel-variabel independennya secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Tetapi apabila diterima, berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

#### **b. Uji F**

Uji statistik ini berguna untuk membuktikan signifikan atau tidaknya variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95 % dan tingkat kesalahan 5 %

$H_4$  : diterima bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai  $sig \leq$  Level signifikan (5%) artinya ada pengaruh yang signifikan kontrol diri, materialisme dan motivasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara.